BABU

KAJIAN PUSTAKA

1. Tanggung Jawab Kepala Sekolah
2. Pengertian Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah keberanian dan kesanggupan melakukan tugas dengan sungguh-sungguh dengan berbagai upaya untuk mencapai tujuan. Tanggung jawab adalah pelaksanaan tugas oleh pemimpin dengan baik dengan memiliki visi, misi dan tujuan yang jelas demi kemajuan suatu organisasi. Hal demikian dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa “tanggung jawab adalah suatu keadaan dimana berani menanggung segala sesuatu, berkewajiban menanggung segala sesuatunya, memberi jawab atas masalah yang terjadi dan menanggung akibatnya”.[[1]](#footnote-2)

Tangguung jawab berkaitan dengan kemampuan seseorang yang diberi tugas untuk menyelesaikannya dan memberi pertanggungjawaban atas tugas dengan menanggung berbagai resikonya. Demikian yang dijelaskan M. Ngahm Purwarto bahwa “tanggung jawab adalah kesanggupan untuk menjalankan tugas kewajiban yang dipikulkan kepada seseorang untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya”.[[2]](#footnote-3) Hal senada dijelaskan Jansen Sinamo bahwa tanggung jawab adalah menunaikan tugas secara baik dan benar, sehingga mengimbangi bobot yang diberikan.[[3]](#footnote-4) Tanggung jawab menekankan keseriusan dan komitmen yang tinggi untuk menyelesaikan setiap tugas dan kemampuan menyelesaikan masalah terhadap situasi yang dihadapi dalam menyelesaikan setiap tugas yang dipercayakan.

Tanggung jawab merupakan salah satu dari karakter seseorang untuk memberikan dampak bagi orang lain, sebagaimana dijelaskan B.S. Sidjabat bahwa “selagi masih ada waktu yang diberikan Tuhan, perlu menjadikan diri pembawa dampak positif dalam berbagai tugas dan panggilan kehidupan.[[4]](#footnote-5) Dalam menjalankan tanggung jawab yang diberikan dibutuhkan pengendalian diri, keteladanan, keija sama dan membangun relasi yang baik dengan orang lain, sebab tanggung jawab itu akan dinilai dan dipertanggungjawabkan kepada orang yang memberi tanggung jawab”.[[5]](#footnote-6)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah keberanian menanggung resiko dalam menjalankan tugas secara tunai, baik dan benar yang mana membutuhkan komitmen menjadi pembawa dampak positif dan mampu memahami tanggung jawab sebagai hal yang dinilai dan dipertanggungjawabkan kepada orang yang memberi tanggung jawab.

Dalam Alkitab dijelaskan mengenai tanggung jawab menjalankan tugas-tugas baik imam, rasul dan umat Tuhan. Kitab Bilangan 4:16 menjelaskan tanggung jawab Eleazar anak imam Harun bertanggung jawab atas segenap Kemah Suci dan segala isinya, yakni barang-barang kudus dan perabotnya. Dalam Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 1 Kejadian-Ester dikatakan bahwa ayat ini merupakan tambahan tanggung jawab umum terhadap para pemimpin orang Lewi.[[6]](#footnote-7) Tanggung jawab ini merupakan tanggung jawab yang besar untuk mengurus Kemah Suci, dalam hubungannya dengan tanggung jawab kepala sekolah bahwa perlu menjaga iklim sekolah yang dipimpinnya sehingga tercipta kedamaian dan kesejahtraan orang yang dipimpinya. Dalam kitab Ulangan 1:9 menjelaskan pengakuan Musa atas ketidakmampuannya memikul tanggung jawab seorang diri dalam memimpin orang Israel yang begitu banyak, sehingga perlu orang lain untuk membantunya. Ayat ini menjelaskan peristiwa Musa mengenang kembali pendelegasian tanggung jawab kepada orang lain sehingga beban kepemimpinan tidak ditanggung sendiri dan hal itu lahir dari saran yang bijaksan dari mertuanya yaitu Yitro (band. Kel. 18:13-26).

Kitab Matius 25:21, 23 mengatakan: “Maka kata tuannya itu kepadanya: Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia; engkau telah setia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu”. Ayat ini menjelaskan kemampuan hamba yang setia melaksanakan tanggung jawab yang diberikan kepadanya, sehingga mendapat pujian dari tuannya. Pemimpin yang setia dalam melaksanakan tanggung jawabnya, kehadiran bermakna bagi orang lain tentu akan mendapat pujian dan penghargaan dari instansi yang dipimpinnya.

Kitab Markus 13:34 menggambarkan hamba-hamba yang diberi tanggung jawab berdasarkan tugasnya masing-masing karena tuan rumah akan pergi. Ayat ini menekankan kesiapan melaksanakan tanggung jawab dengan sungguh-sungguh agar tidak mendapat hukuman. Penyerahan tanggung jawab kepada orang lain merupakan cara untuk memberdayakan orang lain yang mana upaya ini sebagai pengakuan atas kemampuan orang lain melakukan tugas yang dipertanggungjawabkan kepadanya. Jadi seorang kepala sekolah perlu memahami tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang yang di panggil Tuhan untuk melanjalankan tugasnya sebagai seorang kepala sekolah untuk menjaga iklim sekolah yang dipimpinnya.

Kitab Ibrani 13:17 mengatakan: “Taatilah pemimpin-pemimpinmu dan tunduklah kepada mereka, sebab mereka berjaga-jaga atas jiwamu, sebagai orang-orang yang bertanggung jawab atasnya. Dengan jalan itu mereka melakukannya dengan gembira, bukan dengan keluh kesah, sebab hal itu tidak akan membawa keuntungan bagimu”. Ayat ini menekankan pentingnya melaksanakan tanggung jawab yang diberikan tanpa keluh kesah dan bergembira melakukannya sebagai seorang pemimpin di sekolah.

Kepala sekolah adalah orang yang ditunjuk untuk memimpin, mengelola, mengorganisir dan mengembangkan sekolah yang dipimpinnya. Hal senada diartikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata kepala sekolah adalah orang yang memimpin suatu sekolah.[[7]](#footnote-8)

Kepala sekolah merupakan jabatan fungsional yang bertujuan memimpin orang-orang di salah satu sekolah, sebagaimana yang dijelaskan Euis Karwati, & Donni Juni Priansa bahwa kepala sekolah merupakan tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah, tempat diselenggarakannya proses belajar mengajar atau tempat terjadinya interaksi antar guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.[[8]](#footnote-9)

Kepala sekolah sebagai pemimpin tidak hanya memimpin orang-orang yang ada dipimpinya tetapi menjadi penggerak dalam mencapai tujuan sekolah sesuai visi dan misi sekolah. Hal ini dijelaskan E. Mulyasa bahwa kepala sekolah merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan sekolah, yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan sekolah dan pendidikan pada umumnya direalisasikan.[[9]](#footnote-10) Menurut Davis, G A. &

Thomas, M. A, bahwa kepala sekolah harus mempunyai karakteristik yaitu mempunyai jiwa kepemimpinan dan mampu memimpin sekolah, memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah, mempunyai keterampilan sosial, profesional dan kompoten dalam bidang tugasnya[[10]](#footnote-11)

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah adalah orang yang memimpin suatu sekolah yang merupakan tenaga fungsional, tenaga penggerak dalam mencapai tujuan-tujuan visi dan misi sekolah dan memiliki jiwa kepemimpinan yang dapat memberi solusi bagi masalah yang dihadapi sekolah, mampu membangun relasi sosial dan kompeten dalam merealisasikan visi misi bagi kemajuan sekolah yang dipimpinnya.

Dalam Alkitab banyak diceritakan mengenai kepala yang menunjuk pada jabatan yang memimpin orang-orang untuk meningkatkan mutu suatu organisasi. Paulus sebagai guru sekaligus pemimpin yang mengarahkan warga jemaat yang dipimpinnya. Paulus dalam menjalankan kepemimpinannya memiliki sikap yang rendah hati dan berintegritas pengaruh. Dalam Kisah Para Rasul 13-21 dijelaskan tingginya kesibukan Paulus dalam melakukan pelayanannya. Surat Filipi 3 dijelaskan gairah Paulus dalam memimpin untuk mencapai apa yang menjadi tujuannya. Gairah Paulus untuk memenuhi panggilan Kristus dalam hidupnya membawanya pada tanggung jawab untuk menanamkan dan mulai menumbuhkan gereja. Semua energi, pengabdian dan pengorbanan Paulus ditampilkan dan tampak dari luar ( 2 Kor. 6:3-10; 11:16-29). Kepala sekolah sebagai pemimpin adalah orang yang memiliki gairah, energi, pengabdian dan pengorbanan seperti Paulus untuk memajukan sekolah yang dipimpinya.

Petrus adalah pemimppin yang tangguh dan saleh karena mampu mengatasi masalah yang dihadapi dengan tenang dan mampu melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi gereja yang dipimpinnya. Kata-kata yang disampaikan Petrus dalam khotbahnya memberikan gambaran betapa dia berani dan teguh memberi penjelaskan tentang ketuhanan Yesus yang menjadi Tuhan dan Kristus dan Petrus memberi tantangan kepada orang- orang yang mendengarnya untuk sadar dari dosanya (Kis. 2:14-40). Petrus adalah pemimpin yang berkepribadian tangguh, dapat mengatasi ancaman ketidaksepakatan dan tantangan. Petrus tidak takut dalam bertindak demi kebaikan dan kemajuan orang lain serta Injil yang diberitakan (Kis. 4:1-22).

3. Tanggung Jawab Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah memiliki tanggung jawab dalam memajukan sekolah yang dipimpinnya dengan mebbatkan berbagai unsur, seperti guru, tenaga kependidikan, masyarakat dan stakeholder. Menurut E. Mulyasa, Kepala Sekolah yang profesional harus mampu mendorong visi menjadi aksi dengan mebbatkan berbagai pihak. Lebih lanjut Mulyasa menjelaskan dua kekuatan yang harus dikembangkan kepala sekolah dalam menjalankan tanggung jawabnya, yaitu pertama, kekuatan yang sedang berlangsung di luar sekolah dan kedua kekuatan yang berhubungan dengan klien pendidikan, seperti lingkungan sosial, aspirasi keuangan dan ketenagakerjaan.[[11]](#footnote-12)

Tanggung jawab kepala sekolah adalah pendidik, membimbing, membina, mengarahkan, memotivator, mendisiplin, manajer, supervisor, teladan, mendelegasikan, dan inovasi. Tanggung jawab inilah yang perlu dikeijakan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yang dipimpinnya.

Alkitab juga menjelaskan tanggung jawab pemimpin atau kepala yang dipilih Tuhan untuk membimbing dan mengarahkan orang-orang kepada Tuhan. Musa sebagai pemimpin bangsa Israel bertanggung jawab dalam membangun dan meningkatkan keimanan bangsa Israel kepada Tuhan. Tanggung jawab yang diemban Musa adalah membimbing (Kel.l4:13-14), mengajar (Kel. 24:12), mengarahkan(Kel. 15:22), menegur (Kel. 16:6-8), mendisiplin (c, memotivasi (Kel.6:8), menjadi teladan, inisiator, katalisator dan manajer.

1. Bentuk-bentuk Tanggung Jawab

Kepala Sekolah sebagai pemimpin dan penanggungjawab di sekolah memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan mutu pendidikan. Adapun tanggung jawab kepala sekolah adalah:

Pendidik adalah orang yang memberi arahan dan pengajaran kepada orang lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidik diartikan orang yang mendidik.[[12]](#footnote-13) Kepala Sekolah sebagai pendidik adalah orang yang memberi pengarahan atau bimbingan bagi orang-orang yang dipimpinnya agar memahami tugas yang diberikan untuk dilaksanakan dengan baik. Kepala sekolah sebagai edukator atau pendidik harus berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik melalui pengalaman-pengalaman yang telah dialami selama menjadi guru akan memberi pengaruh bagi guru dan peserta didik.[[13]](#footnote-14)

Mendidik adalah memberikan pengajaran kepada orang lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata mendidik diartikan memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntutan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.[[14]](#footnote-15) Jadi mendidik adalah memberi latihan bagi kecerdasan orang lain. Demikian juga kepala sekolah sebagai pemimpin harus mendidik orang-orang yang dipimpinnya.

Dari uraian di atas disimpulkan salah satu tanggungjawab kepala sekolah adalah pendidik yang memberikan pengajaran dan pengajaran kepada guru dan peserta didik berdasarkan pengalaman-pengalaman yang telah dialami.

Alkitab menegaskan bahwa sebagai pemimpin perlu mendidik orang lain kepada kedewasaan, namun sebelum mendidik perlu mendidik diri sendiri agar tidak menjadi batu sandungan (Rm. 2:21). Kitab Amsal 6:23 dikatakan; “Karena perintah itu pelita, dan ajaran itu cahaya, dan teguran yang mendidik itu jalan kehidupan. Ayat ini menegaskan pentingnya mendidik orang menuju jalan kehidupan. Kepala sekolah sebagai pendidik perlu memahami tanggung jawabnya untuk memberi petujuk dan arahan bagi orang-orang yang dipimpinnya.

1. Membimbing

Membimbing adalah menunjukkan jalan dan cara melakukan sesuatu yang bermanfaat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata membimbing artinya pimpin; asuh; tuntun. Orang memberi petunjuk, orang yang memberi penjelasan lebih duluh tentang sesuatu yang akan dikerjakan.[[15]](#footnote-16) Jadi membimbing adalah memberi petunjuk kepada orang lain tentang pekerjaan yang akan dikerjakan agar pekerjaan itu dikerjaan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dan hasilnya maksimal.

Kepala sekolah bertanggung jawab membimbing setiap orang yang dipimpinya dengan memberdayakan setiap komponen di sekolah untuk peningkatan mutu pendidikan sebagaimana visi dan misi yang dicanangkan. E. Mulyasa menjelaskan bahwa kepala sekolah sebagai penanggung jawab tertinggi di sekolah penting melakukan bimbingan kepada guru, pegawai dan murid dalam menyelesaikan setiap tugas dan pemeberian bimbingan akan membangun iklim yang kondusif bagi warga sekolah bagi peningkatan mutu atau kualitas sekolah dan kepala sekolah sebagai pendidik perlu melakukan bimbingan baik bagi guru dan nonguru serta membimbing murid.[[16]](#footnote-17) Menurut Mathewson bimbingan yang dilakukan harus memiliki ciri-ciri, yaitu bimbingan bersifat kontinyu, menyerap, defenitif, dikoordinasikan dan mengarahkan tujuan-tujuan dan masalah individu sehingga apa yang menjadi kendala guru, pegawai dan peserta didik atau siswa dapat teratasi.[[17]](#footnote-18)

Kompri menjelaskan kepala sekolah sebagai penanggung jawab di sekolah perlu melakukan bimbingan dan pengarahan agar tujuan dengan menyiapkan berbagai fasilitas penunjang sehingga tujuan dapat tercapai dengan baik.[[18]](#footnote-19) Hal senada dijelaskan Donni Juni Priansa bahwa orang-orang yang memberikan bimbingan harus memiliki kompetensi, berkomitmen, memiliki pengalaman, mengikuti pelatihan untuk pengembangan kompetensi dalam melaksanakan bimbingan, menyimpan rahasia dan penyusunan kurikulum dalam pengembangan sekolah.[[19]](#footnote-20)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai pembimbing harus memiliki kompetensi untuk membangun iklim sekolah yang kondusif, berkomitmen dan menyiapkan fasilitas penunjang yang dapat meningkatkan kinerja kepala sekolah, guru, pegawai dan siswa dalam peningkatan mutu sekolah.

Dalam Alkitab dijelaskan Allah memberi contoh pembimbingan di mana Dia membimbing orang yang percaya kepadaNya ke air yang tenang sehingga mengalami kesegaran dan ketenangan (Mzm.23:2). Allah membimbing orang-orang yang rendah hati menurut, dan Ia mengajarkan jalan-Nya kepada orang-orang yang rendah hati (Mzm.25:9). Ayat ini menjelaskan bagaimana Allah memberi bimbingan bagi orang-orang yang setia.

Kepala sekolah sebagai pembimbing bagi orang-orang yang dipimpinnya agar tugas yang dikerjakan terarah dan terselesaikan dengan baik. Sidjabat menjelaskan bahwa tujuan membimbing adalah mengantarkan orang kepada Yesus untuk memperoleh pengharapan akan kemuliaan. [[20]](#footnote-21) Syaiful Sagala menyebutkan salah satu tanggung jawab kepala sekolah adalah melakukan bimbingan dan penyuluhan dalam meningkatkan kemajuan belajar peserta didik [[21]](#footnote-22)

1. Membina

Kata membina dari kata bina artinya pemberian nasihat dan arahan untuk membangun suatu pola yang baru agar lebih baik lagi. Dalam Kamus

Besar Bahasa Indonesia kata bina diartikan bangun sesuatu supaya lebih baik; mengusaha hal yang lebih baik.[[22]](#footnote-23)

Membina adalah memberi binaan tentang cara-cara menyelesaikan tugas dan menyelesaikan setiap masalah. Kepala sekolah adalah pembina bagi orang yang dipimpinnya. Kepala sekolah sebagai pembina artinya memberi arahan dan binaan kepada guru, pegawai dan peserta didik dalam pengembangan kualitas pembelajaran dan administrasi di sekolah. Dengan memberikan pembinaan dan arahan kualitas kinerja meningkat dalam peningkatan mutu pendidikan. Dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pembina kepala sekolah perlu membangun kerja sama dengan orang tua, masyarakat dan dunia kerja demi kemajuan sekolah yang dipimpinya.[[23]](#footnote-24)

Kepala sekolah sebagai pembina harus memberdayakan semua orang yang dipimpinya sehingga ada kaderisasi yang akan melanjutkan kepemimpinannya. Yesus sebagai pemimpin murid-murid-Nya selalu mengadakan pembinaan dan pemberdayaan secara kontinyu sehingga pelayanan tidak terputus, hal itu dapat dilihat pemberian makan lima ribu orang yang diceriterakan dalam Markus 6:30-44 bahwa Yesus melibatkan murid-murid-Nya untuk melayani dan memberi makanan kepada orang lain dalam hal ini Yesus mengajar murid-murid-Nya agar tidak kuatir dan bingung ketika menghadapi masalah, tetapi yakin ada kuasa Tuhan teijadi bagi orang yang percaya kepadaNya.

Membina sama dengan memberi latihan kepada orang lain. Yesus sebagai pemimpin melatih murid-murid-Nya dalam mengembangkan ilmu yang telah diajarkan kepadanya. Yesus mengutus murid-murid-Nya secara berkelompok, yaitu dua orang dengan dibekali kuasa dan pesan untuk hidup sederhana (Mrk. 6:6b-12). Ayat ini menunjukkan latihan dan pembinaan bagi setiap orang yang dipimpin. Kepala sekolah perlu membina dan melatih guru, pegawai dalam mengembangkan setiap ilmu dan keterampilan yang dimiliki.

1. Mengarahkan

Kamus Besar Bahasa Indonesia memberi arti mengarahkan, yaitu

menunjukkan, membimbing, memaksudkan. Kata mengarahkan dialihkan

dari kata arah yang berarti jurusan yang akan dituju.[[24]](#footnote-25) [[25]](#footnote-26)

Kepala sekolah adalah pengarah bagi orang-orang yang dipimpinnya.

Dengan arahan dari pimpinan bawahan dapat mengerjakan tugas yang

diberikan. H.M. Daryanto menjelaskan bahwa:

Pengarahan adalah kegiatan membimbing anak buah dengan jalan memberi perintah, memberi petunjuk, dorongan semangat kerja, menegakkan disiplin, memberikan usaha lainnya agar mereka dalam melakukan pekerjaan mengikuti arah yang ditetapkan dalam petunjuk, peraturan atau pedoman yang telah ditetapkan.[[26]](#footnote-27)

Dari penjelasan Daryanto di atas jelas bahwa seorang kepala sekolah sangat bertanggung jawab dalam mengarahkan orang-orang yang dipimpinnya agar tugas dapat dikerjakan dengan baik sesuai petunjuk yangdiberikan. Dalam kitab Keluaran 25, 26 Allah memberi petunjuk bagi Musa untuk mendirikan Kemah Suci yang dimulai dengan memungut persembahan khusus. Musa sebagai pemimpin bangsa Israel diberi petunjuk oleh Tuhan untuk mengarahkan bangsa Israel agar membangun Kemah Suci sebagai tempat kediaman Tuhan. Robert M. Paterson menjelaskan pemberian persembahan khusus ini merupakan upaya untuk membangun Kemah Suci dan Kemah Suci ini tidak dibuat berdasarkan kehendak manusia, tetapi menurut contoh yang dikehendaki Tuhan dengan tujuan supaya Tuhan diam di tengah-tengah umat-Nya.[[27]](#footnote-28)

Rasul Paulus memberi arahan kepada Timotius tentang syarat-syarat bagi penilik jemaat dan bagi diaken dan arahan itu diikuti oleh Timotius untuk memilik dan mengangkat penilik dan diaken yang akan melayani dalam jemaat. Petunjuk ini juga menjadi panduan bagi gereja masa kini dalam memilih penatua dan diaken yang akan melayani warga jemaat.

h. 347.

1. Memotivator

Motivator adalah orang yang memberi suport atau motivasi bagi orang lain agar tetap semangat dalam melaksanakan setiap tugas yang diberikan. Kepala sekolah harus mampu memiliki sikap memotivasi guru, pegawai dan peserta didik dalam melaksanakan tugas yang diberikan.

Adapun bentuk motivasi yang diberikan kepada semua orang yang dipimpinnya, kepala sekolah memberikan penghargaan atas hasil kerja yangdilakukan guru, pegawai dan peserta didik. Sidjabat menjelaskan motivasi dapat dilakukan melalui pemberian ucapan-ucapan yang membangun semangat, menjadi sahabat, menyajikan contoh-contoh sederhana dan memfasilitasi suasana yang aman dan kondusif.[[28]](#footnote-29)

Engkoswaran menjelaskan motivasi berasal dari bahasa latin movere yang berarti bergerak yang dimaksudkan bergerak untuk maju.[[29]](#footnote-30) Lebih lanjut Engkoswara menjelaskan tujuan memberikan motivasi adalah upaya mendorong dan merangsang pegawai untuk melakukan kegiatan atau tugasnya dengan cara kesadaran.[[30]](#footnote-31) Kepala sekolah sebagai motivator harus mampu meningkatkan, mengubahkan dan membesarkan semangat orang- orang yang dipimpinya dalam menjalankan tugas-tugas yang diperintahkan. Brien Clegg menjelaskan motivasi sangat bermanfaat bagi orang yang diberi motivasi karena akan meningkatan kepuasan kinerjanya sehingga efektif dan efisien.[[31]](#footnote-32)

Dalam surat 2 Timotius 4:12 dikatakan: “Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu. Ayat ini merupakan motivasi rasul Paulus bagi Timotius sebagai pelayan Tuhan di tengah- tengah jemaat dalam menghadapi pengajar-pengajar sesat.

Yesus sebagai pemimpin sering memotivasi murid-murid-Nya terlebih dalam menghadapi berbagai tantangan dalam memberitakan Injil. Dalam Matius 10:16-28 Yesus memberi motivasi bagi murid-murid-Nya bahwa mereka tidak perlu takut dalam memberitakan Injil walaupun mereka disesah, sebab orang-orang yang menyiksa murid-murid tidak akan mampu membinasakan jiwa mereka.

1. Mendisiplin

Seorang kepala sekolah harus menanamkan kepada semua bawahannya, melalui disiplin diharapkan dapat tercapai tujuan secara efektif dan efisien, serta dapat meningkatkan produktifitas sekolah. Kemudian keberhasilan suatu organisasi atau lembaga dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor yang datang dari dalam maupun yang datang dari luar lingkungan.

Sidjabat menjelaskan disiplin merupakan seperangkat aturan atau tata tertib yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran yang bertujuan mengembangkan tingkah laku yang benar dan disiplin merupakan upaya meningkatkan kualitas hidup.[[32]](#footnote-33)

Oswald Sander mengatakan pemimpin yang tidak mampu mendisiplin dirinya tidak akan mampu mengajar orang lain tentang kedisiplinan karena disiplin dapat meningkatkan ketercapaian kinerja yang diharapkan.[[33]](#footnote-34) Kompri menjelaskan menegakkan disiplin bukan merampas kemerdekaan orang untuk berbuat, tetapi justru memberikan kemerdekaan yang lebih luas kepada orang yang dipimpin melebihi batas-batas kemampuannya.[[34]](#footnote-35) Kedisiplinan adalah hal yang sangat penting bagi kemajuan sekolah dan kedisiplinan merupakan salah satu indikator bagi orang tua untuk memilih sekolah bagi anak-anaknya. Poerbakawatja mengatakan seperti yang dikutif Syaiful Sagala bahwa disiplin adalah proses mengarahkan, mengabdikan kehendak langsung, dorongan, keinginan atau kepentingan kepada suatu cita-cita atau tujuan dalam mencapai efek yang besar.[[35]](#footnote-36)

Paulus menasihatkan Timotius agar menegur dan menasihati setiap orang dengan segala kesabaran dan pengarahan, sebab orang-orang akan mengumpulkan guru-guru palsu (2 Tim.4:2) memberitakan teguran dan nasihat merupakan cara mendisiplin orang-orang yang diajar agar hidupnya tidak binasa. Kepala sekolah sebagai pemimpin penting membangun kedisiplinan terutama disiplin diri. E. Mulyasa mengutip pandangan Callahan dan Clark mengenai penerapan disiplin di sekolah, yaitu: a. Membantu tenaga kependidikan mengembangkan pola perilakunya, b. Membantu tenaga kependidiikan meningkatkan standar perilakunya, c. Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat.[[36]](#footnote-37)

1. Manajer

Manajer adalah orang yang melakukan pengelolaan suatu organisasi atau orang yang bertanggung jawab membuat rencana. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata manajer diartikan: 1 orang yang mengatur pekeijaan atau kerja sama di antara berbagai kelompok atau sejumlah orang untuk mencapai sasaran; 2 orang yang berwenang dan bertanggung jawab membuat rencana, mengatur, memimpin dan mengendalikan pelaksnanaannya untuk mencapai sasaran tertentu.[[37]](#footnote-38)

Kepala sekolah sebagai manajer harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama atau kooperatif, memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah. Memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama atau kooperatif dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus mengutamakan kerja sama dengan tenaga kependidikan dan pihak lain yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan di sekolah. Sebagai manajer, kepala sekolah harus mau dan mampu mendayagunakan seluruh sumber daya sekolah dalam rangka menwujudkan visi, misi dan mencapai tujuan. Kepala sekolah mampu bekerja melalui orang lain (wakil-wakilnya), serta berusaha untuk mempertanggung jawabkan setiap tindakan. Kemudian seorang kepala sekolah harus mampu menghadapi berbagai persoalan.

Dalam hal ini, kepala sekolah harus bersikap demokratis dan memberikan kesempatan kepada seluruh anggota kependidikan untuk mengemban potensinya secara optimal, misalnya memberi kesempatan kepada bawahan untuk meningkatkan profesinya melalui berbagai penataran dan lokakarya sesuai dengan bidangnya masing-masing. Kepala sekolah harus berusaha untuk mendorong keterlibatan semua tenaga kependidikan dalam setiap kegiatan di sekolah (partisipatif).[[38]](#footnote-39)

Berdasarkan uraian di atas maka dapat di simpulkan bahwa fungsi kepala sekolah sebagai manajer yaitu kepala sekolah harus mempunyai kerja sama yang baik dengan tenaga kependidikan untuk saling menopang agar program sekolah bisa tercapai. Jadi seorang kepala sekolah tidak akan mampu menjalankan tugasnya dengan baik jika tanpa kerja sama dari berbagai pihak yang ada di sekolah. Maka dari itu seorang kepala sekolah memberdayakan tenaga pendidik dan kependidikan melalui kerja sama dalam melaksanakan seluruh kegiatan sekolah. Dengan kata lain bahwa seorang kepala sekolah harus mementingkan kerja sama dengan tenaga kependidikan dan pihak lain yang terkait dalam melaksanakan kegiatan sekolah.

Dalam kitab Kejadian 41:37-57 menguraikan manajemen yang dilakukan Yusuf setelah mendapat kuasa dari Firaun. Ayat ini menjelaskan penahbisan Yusuf sebagai penguasa untuk mengelola kekayaan di Mesir dan pengelolaan itu dipertanggung jawabkan kepada Firaun.[[39]](#footnote-40)

Paulus sebagai pemimpin jemaat melakukan pengelolaan dalam jemaat agar pelayanan berjalan dengan baik. Dalam pelayanannya Paulus memberi nasihat agar tetap saling membantu dan mengakui pelayanan yang telah dilakukan orang lain dalam jemaat (1 Kor. 9:26; Gal. 6:1-10). Paulus sebagai manajer berperan mengatur pelayanan dan memperhatikan keberadaan orang-orang yang dilayaninya. Demikian juga dengan kepala sekolah dalam menata, mengelola sumber daya sekolah perlu memperhatikan orang-orang yang dipimpinnya.

1. Supervisor

Supervisi secara etimologis berasal dari bahasa Inggris “to supervise” atau mengawasi. Beberapa sumber lainnya menyatakan bahwa supervisi berasal dari dua kata, yaitu “superior” dan “vision”. Hasil analisis menunjukkan bahwa kepala sekolah digambarkan sebagai seorang “expert” dan “superior”, sedangkan guru digambarkan sebagai orang yang memerlukan kepala sekola. Supervisi ialah suatu aktifitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan secara efektif (Purwarto). Manullang menyatakan bahwa supervisi suatu proses untuk menerapkan pekerjaan apa yang sudah dilaksanakan, menilainya dan bila perlu mengoreksi dengan maksud supaya pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana semula. Supervisi merupakan usaha memberi pelayanan agar guru menjadi lebih professional dalam menjalankan tugas melayani peserta didiknya. Pelayanan professional kepala sekolah terhadap guru-guru sangat esensial bagi peningkatan kualitas Proses Belajar Mengajar (PBM).[[40]](#footnote-41)

Penggunaan istilah “supervisi” dalam dunia pendidikan barangkah tidak sefamiliar “pengawasan, yang terdiri dari dua suku kata “super”” dan “VisionSuper berarti atas atau lebih, sedangkan vision berarti melihat atau meninjau. Oleh karena itu, secara etimologis, supervisi berarti melihat atau meninjau dari atas atau menilik dan menilai dari atas yang dilakukan pihak atasan terhadap perwujudan kegiatan dan hasil kerja bawahan (Hadari Nawawi). Berdasarkan pengertian ini, dapat didefinisikan bahwa supervisi merupakan suatu upaya pengawasan dan penilaian atas kinerja dan profesionalitas bawahan (guru) yang dilakukan oleh pejabat yang berwewenang (supervisor).

Zainal dan Elham menj alaskan bahwa supervisi dimaksudkan agar guru-guru dapat berdialog dan melakukan evaluasi diri terhadap pengajaran yang dilakukan sehingga membantu pertumbuhan pribadi dan profesi guru- guru mengalami perbaikan yang akhirnya bermuara pada peningkatan pribadi profesi. Istilah “supervisi” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai suatu pengontrolan. Sedangkan menurut T.H. Handoko, supervisi atau pengawasan didefinisikan sebagai proses untuk “menjamin” bahwa tujuan-tujuan organisasi dan manajemen tercapai.[[41]](#footnote-42)

Supervisi adalah aktivitas menentukan kondisi/syarat-syarat yang esensial yang akan menjamin tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Supervisi merupakan salah satu fungsi pokok dalam administrasi pendidikan, bukan hanya tugas para pengawas, tetapi juga tugas kepala sekolah terhadap guru-guru dan pegawai-pegawai sekolahnya. Adapun tugas kepala sekolah sebagai supervisi adalah tanggung jawab harus dilaksanakan, yaitu kepala sekolah yang harus melaksanakan tugasnya sebagai supervisor berarti bahwa seorang kepala sekolah hendaknya pandai meneliti, dan mampu menentukan syarat-syarat mana yang diperlukan sebagai kemajuan sekolahnya sehingga tujuan-tujuan pendidikan di sekolah itu bisa maksimal mungkin bisa tercapai dengan baik. Kepala sekolah harus meneliti dan menentukan syarat-syarat mana yang telah ada dan mencukupi dan mana yang belum ada dan masih kurang mencukupi yang perlu diusahakan dan dipenuhi.[[42]](#footnote-43)

Kepala sekolah dapat melaksanakan kegiatan supervisi yang sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi oleh guru sekolah. Berdasarkan Peraturan Mentri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Pengawas, bahwa kepala sekolah selaku supervisor harus memiliki standar kompetensi, yaitu 1) membimbing guru dalam menyusun silabus tiap mata pelajaran berlandaskan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP); 2) membimbing guru dalam menyusun Rencana Proses Pembelajaran (RPP); 3) membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran; 4) membimbing guru dalam mengelola, melawat, mengembangkan, dan menggunakan media pendidikan dan fasilitas pembelajaran tiap mata pelajaran; dan 5) memotivasi guru untuk memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran tiap mata pelajaran.[[43]](#footnote-44)

Dari uraian di atas bahwa salah satu peran utama kepala sepala sekolah sebagai supervisor pendidikan adalah membantu atau membina guru agar lebih professional dalam melaksanakan proses pembelajaran melalui pelaksanaan fungsi supervisi dalam bentuk penilaian, perbaikan dan peningkatan, sehingga kualitas pembelajaran menjadi lebih baik.

Tujuan supervisi pendidikan menurut N. A. Ametembun, adalah: 1) membina guru untuk lebih memahami tujuan pendidikan yang sebenarnya dan peranan sekolah dalam mencapai tujuan; 2) memperbesar kesanggupan guru untuk mempersiapkan peserta didiknya menjadi anggota masyarakat yang efektif; 3) membantu guru untuk mengadakan diagnosis secara kritis terhadap aktivitas-aktivitasnya dan kesulitan mengajar, serta menolong mereka dalam merencanakan perbaikan; 4) meningkatkan kesadaran terhadap tatakeija yang demokratis dan komprehensif; 5) memperbesar ambisi guru untuk meningkatkan mutu kerjanya secara maksimal dalam

profesinya (keahlian) melindungi guru dan karyawan pendidikan terhadap tuntutan yang tak wajar dan kritik-kritik tak sehat dari masyarakat; 6) membantu lebih mempopulerkan sekolah kepada masyarakat untuk menyokong sekolah; 7) membantu guru untuk lebih dapat memanfaatkan pengalamannya sendiri; 8) mengembangkan “spirit de corps” guru-guru yaitu ada rasa kesatuan dan persatuan antar guru; 9) membantu guru untuk dapat mengevaluasi aktivitasnya dalam kontak tujuan perkembangan peserta didik.[[44]](#footnote-45)

Dari uraian di atas bahwa salah satu peran utama kepala sepala sekolah sebagai supervisor pendidikan adalah membantu atau membina guru agar lebih professional dalam melaksanakan proses pembelajaran melalui pelaksanaan fungsi supervisi dalam bentuk penilaian, perbaikan dan peningkatan, sehingga kualitas pembelajaran menjadi lebih baik.

Alkitab juga menjelaskan pentingnya pengawasan terhadap kegiatan yang dilakukan. Paulus sebagai pelayan jemaat sering melakukan supervisi kepada jemaat-jemaat yang telah dilayani. Eckhard J. Schnabel menjelaskan Paulus beberapa kali mengunjungi gereja-gereja yang telah didirikan seperti di Galatia selatan pada tahun 46/47 M (Kis. 13-14) dan mengunjunginya lagi tahun 47 M (Kis 14:21 -23).[[45]](#footnote-46) Supervisi yang dilakukan Paulus bertujuan untuk melihat perkembangan jemaat dan untuk menguatkan warga jemaat yang sering dilanda kekuatiran dan ketakutan.

Teladan adalah sikap yang dimiliki pemimpin untuk memperlihatkan kemampuannya memimpin yang dapat memengaruhi orang-orang yang dipimpinnya untuk diikuti. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia teladan diartikan sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh.[[46]](#footnote-47) Leroy Eims menjelaskan teladan adalah sikap mengarahkan dan membimbing yang dimiliiki pemimpin untuk mendelegasikan diri dengan baik dan tekun untuk dikuti oleh orang-orang yang dipimpinya.[[47]](#footnote-48) Jonathan Lamb menjelaskan seorang pemimpin dapat menjadi teladan jika memiliki kelemah lembutan untuk mengarahkan orang-orang yang dipimpinya bukan dengan sikap pongah dan manipulatif serta mampu menghadapi kritikan dengan tenang dan ramah.[[48]](#footnote-49)

Kepala sekolah adalah patron orang-orang yang dipimpinya sehingga perlu menunjukkan sikap-sikap yang positif yang dapat diteladani. Keteladanan sangat penting dimiliki pemimpin, seperti kepala sekolah sebab melalui teladan itulah mutu pendidikan dapat ditingkatkan. Keteladanan kepala sekolah dapat dilihat dari kedisiplinan dalam hal tepat waktu datang di sekolah, berkata jujur dan memperlakukan orang-orang yang dipimpinnya. Selain itu kepala sekolah memperlihatkan cara mengatasi setiap masalah yang terjadi di sekolah, cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan semua warga sekolah.

Alkitab menguraikan pentingnya keteladanan seorang pemimpin seperti yang dilakukan oleh Yesus. Yesus sebagai pemimpin murid-murid- Nya memberi teladan dengan membasuh kaki murid-murid-Nya sebagai bukti kasih dan kerendahan hati (Yoh. 13:1-15). Teladan yang diperlihatkan Yesus dengan membasuh kaki murid-murid-Nya harus menjadi teladan kepala sekolah dalam memimpin bahwa perlu ada pengendalian diri dan kerendahan hati serta konsisten terhadap apa yang dikatakan.

10. Mendelagasikan

Kata mendelegasikan dari kata delegasi artinya penyerahan wewenang kepada orang lain untuk dilakukan. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan delegasi, yaitu 1 orang yang ditunjuk dan diutus oleh suatu perkumpulan dalam suatu perundingan. 2 penyerahan atau pelimpahan wewenang. Mendelegasikan artinya melimpahkan wewenang, pelimpahan wewenang kepada bawahan untuk bertindak dalam batas tertentu.[[49]](#footnote-50)

Kepala sekolah sebagai pemimpin perlu mendelegasikan tugas-tugas kepada guru dan pegawai yang dianggap berkompeten untuk melaksanakan tugas kepala sekolah. Mendelagasikan tugas dimaksudkan meringankan beban kepala sekolah agar tugas-tugas lain dapat dijalankan dan mendelegasikan tugas merupakan upaya membangun kaderisasi pemimpin masa depan. Euis Karwati dan Donni Juni Priansa menjelaskan salah satu perlaku kepemimpinan kepala sekolah adalah perilaku delegatif, yaitu

kepala sekolah mendiskusikan masalah yang dihadapi dengan semua komponen di sekolah dan menedelegasikan pengambilan keputusan kepada guru, staf dan pegawai yang diberikan hak untuk menentukan langkah- langkah pelaksananaan keputusan tersebut.[[50]](#footnote-51)

Bukti pendelegasian tugas dari Musa sebagai pemimpin adalah menunjuk orang-orang yang cakap dan takut akan Allah dan benci pada pengajaran suap (Kel. 18:21) yang dapat di percaya untuk mengadili setiap perkara bangsa Israel. Hal itu di jelaskan dalam (Kel.l8:25-26) bahwa Musa memberi kepercayaan kepada seribu orang, seratus orang , lima puluh orang dan sepuluh orang. Yang membantu dalam pekerjaannya dengan syarat: cakap/bijaksana, takut dan taat kepada Tuhan, dapat dipercaya dan tidak mau menerima uang suap.[[51]](#footnote-52) Jadi, Musa melakukan seperti yang dinasehatkan Yitro sehingga pekerjaan lebih ringan. Musa harus mencari pemimpin-pemimpin (hakim-hakim) yang baik, jujur, dan dapat memberitahukan ketetapan-ketetapa yaitu hukum-hukum serta peraturan- peraturan yang diketahui sebelumnya yang akan memberikan keputusan. Dia pun harus memimpin mereka serta melengkapinya. Dengan demikian pekerjaan Musa diringankan, masyarakat lebih puas serta damai, dan petunjuk-petunjuk Allah masih dapat diketahui dan dilaksanakan.[[52]](#footnote-53)

Kata inovator berasal dari kata inovasi yang artinya melakukan hal-hal yang baru bagi peningkatan mutu kegiatan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata inovasi artinya penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah terkenal sebelumnya.[[53]](#footnote-54) Inovator artinya orang memperkenal gagasan, metode yang baru. Inovator adalah tanggung jawab kepala sekolah dalam menemukan hal-hal baru untuk peningkatan mutu sekolah yang dipimpin.

h. 119.

Menurut Mulyasa kepala sekolah sebagai inovator akan tercermin dari cara-cara lain untuk melakukan pekerjaan secara konstruktif, kreatif, delagatif, disiplin, adaptasi dan fleksibel. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kapala sekolah sebagai inovator harus mampu menemukan dan melaksanakan berbagai pembaruan di sekolah.[[54]](#footnote-55)

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa inovator adalah orang-orang yang memiliki dan melakukan kreatif dan hal yang baru dalam suatu organisasi demi kemajuan orang-orang dalam organisasi.

Yesus adalah seorang inovator dalam melaksanakan pengajaranNya, hal itu terlihat dari sikapNya yang berbeda dengan tidak menyuruh murid- muridNya berpuasa, sedangkan murid Yohanes dan orang-orang Farisi berpuasa (Mrk. 2:18). Sikap Yesus yang menunjukkan hal baru membuat Dia tidak disukai oleh orang Farisi dan ahli Taurat karena dianggap

melanggar hukum Taurat. Sikap Yesus jika dihubungkan dengan tanggung jawab kepala sekolah adalah perlu melakukan perubahan dan hal baru walaupun tidak disukai orang-orang yang dipimpin atau yang lihatnya.

h. 305.

1. Mutu Pendidikan
2. Pengertian Mutu

Mutu adalah kualitas suatu barang dan jasa yang dihasilkan berdasarkan fungsi dan tujuannya. Menurut Sumayang mutu (quality) adalah “tingkat di mana rancangan spesifikasi sebuah produk barang dan jasa sesuai dengan fungsi dan penggunaannya, disamping itu mutu adalah tingkat di mana sebuah produk barang dan jasa sesuai dengan rencana spesifikasinya. ”[[55]](#footnote-56)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mutu diartikan (ukuran) baik buruk suatu benda; kadar, taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan), kualitas; pendidikan.[[56]](#footnote-57) Menurut Engkoswara dan Aan Komariah mutu adalah keadaan yang sesuai dan melebihi harapan pelanggan sehingga memperoleh kepuasan.[[57]](#footnote-58)

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan mutu adalah kualitas produk yang sesuai kualifikasi dan taraf yang dapat memberi harapan kepada pelanggan.

Dalam Matius 12:33 dikatakan: “Jikalau suatu pohon kamu katakan baik, maka baik pula buahnya; jikalau suatu pohon kamu katakan tidak baik, maka tidak baik pula buahnya. Sebab dari buahnya pohon itu dikenal. Ayat ini menjelaskan mutu kehidupan beragama orang-orang Farisi dan ahli Taurat yang penuh kemunafikan yang digambarkan Yesus seperti buah pohon. Buah pohon menunjukkan mutu atau kualitasnya.

1. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan (education) dalam bahasa latin disebut educare dan educere. Istilah pertama memiliki arti “merawat, membesarkan, memelihara, dan memperkaya seseorang dengan gizi yang baik supaya bertumbuh sehat dan kuat”. Istilah kedua mengandung arti “menuntun seseorang keluar dari suatu keadaan atau situasi ke dalam situasi lain yang lebih baik”.[[58]](#footnote-59) Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pendidikan berarti proses pengubahan sikap dan tingkah laku kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.[[59]](#footnote-60) Secara umum pendidikan sering, diartikan sebagai suatu perbuatan pembimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh pendidik kepada peserta didik kearah suatu tujuan tertentu. Dalam hal ini pendidikan menurut Driyarkara mengatakan bahwa pendidikan itu adalah ’’memanusiakan mausia mudah ke taraf mendidik.”.

Dalam Dictionari of Education di nyatakan bahwa pendidikan adalah: 1) proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan tingkah laku lainnya di dalam masyarakat tempat mereka hidup, 2) proses sosial yang teijadi pada orang yang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga mereka memperoleh perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum. Dengan kata lain pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang sifatnya permanen/ tetap dalam tingkah laku, pikiran, dan sikapnya.[[60]](#footnote-61) Menurut Langgulun memasukan sesuatu itu melalui proses pendidikan adalah memasukan ilmu pengetahuan itu sendiri, proses memasukan ilmu pengetahuan, dan kepada diri seseorang. Karena itu pendidikan mempunyai asas-asas sebagai tempat dalam suatu materi, interaksi, inovasi, dan cita- citanya.[[61]](#footnote-62)

Dengan demikian dapat disimpulkan pendidikan adalah upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, pandang hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup baik yang bersifat manual individual dan sosial. Pendidikan menggambarkan aktivitas sekelompok orang misalnya tenaga pendidik dan kependidikan lainnya dalam melaksanakan pendidikan untuk orang-orang mudah agar membangkitkan keija sama yang baik sehingga mencapai tujuan yang diharapkan.

Pendidikan adalah memberi pengajaran secara sengaja kepada orang agar menjadi dewasa. Dalam kitab Ulangan 6:7 dikatakan: “Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun”. Ayat ini memberi tanggung jawab untuk melaksanakan pengajaran secara berkesinambungan bagi anak-anak tanpa batas.

Kitab 2 Timotius 3:16 dikatakan: “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik dalam kebenaran”. Ayat ini menjelaskan manfaat Firman Allah dalam mendewasakan orang percaya kepada Tuhan. Demikian juga yang dikatakan dalam Amsal 22:6 bahwa: “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu”. Ayat ini menekankan tanggung jawab untuk mendidik orang muda agar menjadi orang yang berguna.

1. Indikator Mutu Pendidikan di Sekolah

Mutu atau kualitas adalah nilai yang menggambarkan suatu benda dan cara orang untuk memberikan efek sehingga menjadi hal yang diminati orang banyak. Kamus Besar Bahasa Indonesia memberi arti tentang mutu, yaitu ukuran baik buruk suatu benda; kadar; taraf atau derajat; kualitas; bobot.[[62]](#footnote-63)

Menurut Engkoswara indikator sekolah yang bermutu adalah sebagai berikut: 1). Masukan yang tepat, 2). Semangat keija tinggi, 3). Gairah motivasi belajar tinggi, 4). Penggunaan biaya, waktu fasilitas, 5). Kepercayaan berbagai pihak, 6). Tamatan yang bermutu, dan 7). Keluaran yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Sedangkan indikator sekolah yang tidak bermutu adalah 1). Masukan yang banyak, 2). Pelaksanaan keija santai, 3). Aktivitas belajar santai, 4). Boros memakai sumber-sumber, 5). Kurang peduli terhadap lingkungan, 6). Lulusan hasil kotrol, dan 7). Keluaran tidak produktif.[[63]](#footnote-64)

Upaya-upaya peningkatan mutu pengelolaan pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Sukmadinata mengatakan bahwa untuk melaksanakan program mutu perlu ada beberapa dasar yang kuat, diantaranya:[[64]](#footnote-65)

1. Komitmen pada perubahan; pengelolaan yang ingin menerapkan program mutu, harus memiliki komitmen atau tekad untuk berubah kearah yang lebih baik, lebih berbobot.
2. Pemahaman yang jelas tentang kondisi yang ada; banyak kegagalan yang dialami dalam melaksanakan perubahan karena melakukan sesuatu sebelum sesuatu itu jelas.
3. Mempunyai visi yang jelas tentang masa depan. Perubahan yang dilakukan hendaknya didasarkan pada visi tentang perkembangan, tantangan, kebutuhan, masalah, peluang yang akan dihadapi di masa yang akan datang. Visi yang akan membimbing tim dalam perjalanan pelaksanaan program mutu.
4. Mempunyai rencana yang jelas; rencana adalah pegangan dalam proses pelaksanaan program mutu yang dipengaruhi oleh faktor- faktor internal maupun eksternal yang akan selalu berubah. Tak ada program mutu yang berhenti dan tidak ada dua program yang identik, karena program mutu selalu didasarkan dan disesuaikan dengan kondisi lingkungan. Program mutu merefleksikan lingkungan pendidikan dimana ia berada.

1. Departemen Pendidikan Nasional, **Kamus Besar Bahasa Indonesia** (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 1623. [↑](#footnote-ref-2)
2. M. Ngalim Purwarto, **Administrasi dan Supervisi Pendidikan** (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 73. [↑](#footnote-ref-3)
3. Jansen Sinamo, **8 Etos Keguruan** (Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2010), h. 49. [↑](#footnote-ref-4)
4. B.S. Sidjabat, **Membangun Pribadi Unggul** (Yogyakarta: Andi, 2011), h. xi pada bagian pengantar. Pada buku yang ditulis si Jabat yang menjeleskan tanggung jawab sebagai bagian dari karakter. [↑](#footnote-ref-5)
5. Kenneth Boa, Sid Buzzel dan Bill Perkins, **Panduan Kepemimpinan Alkitabiah: Kepemimpinan dalam Rupa Insani** (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013), h. 129. [↑](#footnote-ref-6)
6. Tim Penyusun Tafsiran Alkitab, **Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 1, Kejadian-Ester** (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1990), h. 244. [↑](#footnote-ref-7)
7. Departemen Pendidikan Nasional, **Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa** (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 671. [↑](#footnote-ref-8)
8. Euis Karwati, & Donni Juni Priansa, **Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekola Membangun Sekolah Yang Bermutu** (Bandung: Alfabeta, 2013), him. 37. [↑](#footnote-ref-9)
9. E. Mulyasa, **Manajemen Berbasis Sekolah** (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), him. 126. [↑](#footnote-ref-10)
10. **Wahyudi,** Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajaran **(Bandung:Alfabeta, 2012), h. 63.** [↑](#footnote-ref-11)
11. E. Mulyasa, **Menjadi Kepala Sekolah Profesional** (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 85. [↑](#footnote-ref-12)
12. Departemen Pendidikan Nasional, **Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa** (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 326. [↑](#footnote-ref-13)
13. Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, **Manajemen Pendidikan** (Bandung: Alfabeta: 2009), h. 16. [↑](#footnote-ref-14)
14. Departemen Pendidikan Nasional, **Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa** (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 326. [↑](#footnote-ref-15)
15. **Ibid,** h. 193. [↑](#footnote-ref-16)
16. E. Mulyasa, **Menjadi Kepala Sekolah Profesional** (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 101. [↑](#footnote-ref-17)
17. M. Ngalim [urwanto, **Administrasi dan Supervisi Pendidikan** (Bandung: Rosdakarya, 2014), h. 180. [↑](#footnote-ref-18)
18. Kompri, **Manajemen Sekolah: Teori & Praktik** (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 128. [↑](#footnote-ref-19)
19. Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, **Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah** (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 148. [↑](#footnote-ref-20)
20. **B.S. Sidjabat,** Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional **(Bandung: Kalam Hidup, 2009), h. 55.** [↑](#footnote-ref-21)
21. Syaiful Sagala, **Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan** (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 94. [↑](#footnote-ref-22)
22. Departemen Pendidikan Nasional, **Kamus Besar Bahasa Indonesia** (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 193. [↑](#footnote-ref-23)
23. **Ibid,** h. 95. [↑](#footnote-ref-24)
24. Departemen Pendidikan Nasional, **Kamus Besar Bahasa Indonesia** (Jakarta: Gramedia [↑](#footnote-ref-25)
25. Pustaka Utama, 2008), h. 83. [↑](#footnote-ref-26)
26. H.M. Daryanto, **Administrasi Pendidikan** (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 83. [↑](#footnote-ref-27)
27. Robert M. Paterson, **Tafsiran Alkitab: Kitab Keluaran** (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), [↑](#footnote-ref-28)
28. **B.S. Sidjabat,** Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesonal **(Bandung: Kalam Hidup, 2009), h. 113.** [↑](#footnote-ref-29)
29. Engkoswara dan Aan Komariah, **Administrasi Pendidikan** (Bandung: Alfabeta, 2015),

    h. 209. [↑](#footnote-ref-30)
30. **Ibid,** h. 210. [↑](#footnote-ref-31)
31. **Bien Clegg,** Instant Motivation: 79 Cara Instan Menumbuhkan Motivasi **(Jakarta: Erlangga, 2001), h. 4.** [↑](#footnote-ref-32)
32. **B.S. Sidjabat,** Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional **(Bandung: Kalam Hidup, 2009), h. 317.** [↑](#footnote-ref-33)
33. Oswald Sanders, **Kepemimpinan Rohani** (Bandung: Kalam Hidup, 2006), h. 49. [↑](#footnote-ref-34)
34. Kempri, **Manajemen Sekolah: Teori & Praktik** (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 59. [↑](#footnote-ref-35)
35. Syaiful Sagala, **Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan** (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 205. [↑](#footnote-ref-36)
36. E. Mulyasa, **Menjadi Kepala Sekolah Profesional** (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 141. [↑](#footnote-ref-37)
37. Departemen Pendidikan Nasional, **Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa** (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 870. [↑](#footnote-ref-38)
38. **Wahyudi,** Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajaran **(Bandung: Alfabeta, 2012), him. 64-65.** [↑](#footnote-ref-39)
39. Tim Penyusun Tafsiran Alkitab, **Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 1: Kejadian-Ester** (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1990), h. 130. [↑](#footnote-ref-40)
40. Euis Karwati, & Donni Juni Priansa, **Kinerja Dan Profesionalisme Kepala Sekolah Membangun Sekolah Yang Bermutu** (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 204-205. [↑](#footnote-ref-41)
41. **Johanes W. Hasugian,** Menjadi Guru PAK Propesional Melalui Supervisi Pendidikan Agama Kristen **(Mitra Dwi Lestari, 2014), h. 77-78.** [↑](#footnote-ref-42)
42. M. Ngalim Purwarto, **Administrasi Dan Supervisi Pendidikan** (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 115-127. [↑](#footnote-ref-43)
43. Donni Juni Priansa & Rismi Somad, **Manajemen Supervisi & Kepemimpinan Kepala Sekolah** (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 92-93. [↑](#footnote-ref-44)
44. Donni Juni Priansa & Rismi Somad, **Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah** (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 85. [↑](#footnote-ref-45)
45. Eckhard J. Schnabel, **Rasul Paulus Sang Misionaris** (Yogyakarta: Andi, 2010), h. 211. [↑](#footnote-ref-46)
46. Departemen Pendidikan Nasional, **Kamus Besar Bahasa Indonesia** (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1424. [↑](#footnote-ref-47)
47. Leroy Eims, **12 Ciri Kepemimpinan yang Efektif** (Bandung: Kalam Hidup, 2003), h. 46. [↑](#footnote-ref-48)
48. Jonathan Lamb, **Integritas Memimpin Di Bawah Pengamatan Tuhan** (Jakarta: Literatur Perkantas/Suluh Cendikia, 2008), h. 100-101. [↑](#footnote-ref-49)
49. Departemen Pendidikan Nasional, **Kamus Besar Bahasa Indonesia** (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 307-308. [↑](#footnote-ref-50)
50. Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, **Kinerja Dan Profesionalisme Kepala Sekolah: Membangun Sekolah yang Bermutu** (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 180. [↑](#footnote-ref-51)
51. Alkitab Penuntun, h. [↑](#footnote-ref-52)
52. Robert M. Paterson, **Tafsiran Alkitab Kitab Keluaran** (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2006), him. 242, 244. [↑](#footnote-ref-53)
53. Departemen Pendidikan Nasional, **Kamus Besar Bahasa Indonesia** (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 538. [↑](#footnote-ref-54)
54. Mulyasa, **Menjadi Kepala Sekolah Profesional** (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), [↑](#footnote-ref-55)
55. Donni Juni Priansa, **Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah** (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 11-12. [↑](#footnote-ref-56)
56. Departemen Pendidikan Nasional, **Kamus Besar Bahasa Indonesia** (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 945. [↑](#footnote-ref-57)
57. Engkoswara dan Aan Komariah, **Administrasi Pendidikan** (Bandung: Alfabeta, 2015), [↑](#footnote-ref-58)
58. **Ibid,** h. 102. [↑](#footnote-ref-59)
59. Departemen Pendidikan Nasional, **Kamus Besar Bahasa Indonesia** (Jakarta : Balai Pustaka,2006), h. 72. [↑](#footnote-ref-60)
60. Nanang Fattah, **Landasan Manajemen Pendidikan** (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 4. [↑](#footnote-ref-61)
61. H. Syaiful Sagala, **Administrasi Pendidikan Kontempore** (Bandung: Afabeta, 2012), h. [↑](#footnote-ref-62)
62. Departemen Pendidikan Nasional, **Kamus Besar Bahasa Indonesia** (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 945. [↑](#footnote-ref-63)
63. **Ibid,** h. 310. [↑](#footnote-ref-64)
64. **Ibid,** h. 316. [↑](#footnote-ref-65)